

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Pengaruh Modal Psikologis dan Totalitas Kerja terhadap Kesejahteraan Subjektif

Dian Maulida, Abdul Rahman Shaleh

Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung

Yudi Kurniawan, N. Noviza

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia

M. Nur Ghufron, Rini Risnawita Suminta

Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir

Khairatun Hisan, Kartika Sari

Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

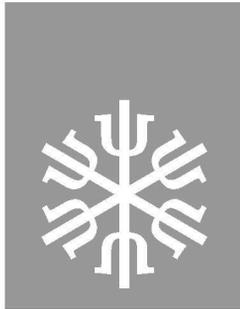
Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, Sari Zakiah Akmal

Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori

Proses Pengambilan Keputusan Pembelian di Toko Daring: Peran Faktor Psikologis Persepsi Kualitas Produk dan Tingkat Kepercayaan

Irfan Aulia Syaiful, Khairul Rizal, Anggit Verdaningrum Kumala Sari



Vol 2, No 2 (2017)

ISSN 2502-9363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (print); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context.

Editor in Chief

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Managing Editor

Nikmah Rochmawati, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Editor

Abdul Wahib, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Dewi Khurun Aini, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Fuad Nashori, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Hamdan Hadi Kusuma, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Rifa Hidayah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Widiastuti, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Graphic/Layout Editor

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Publisher

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Mail Address

Gedung Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Islam Negeri Walisongo

Jl. Prof. Dr. HAMKA, KM 2 Semarang 50185, Central Java, Indonesia

Phone (+62.24) 76433819

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/>

e-mail: psikohumaniora@walisongo.ac.id

Instruction to Authors

Guidelines for authors can be read at Author Guidelines, which are in accordance with the Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed., 2010)

(<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/about/submissions#authorGuidelines>)



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Table of Contents

Pengaruh Modal Psikologis dan Totalitas Kerja terhadap Kesejahteraan Subjektif Dian Maulida, Abdul Rahman Shaleh	107 - 124
Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung Yudi Kurniawan, N. Noviza	125 - 142
Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia M. Nur Ghufron, Rini Risnawita Suminta	143 - 157
<i>Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir</i> Khairatun Hisan, Kartika Sari	158 - 170
Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, Sari Zakiah Akmal	171 - 181
Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori	182 - 193
Proses Pengambilan Keputusan Pembelian di Toko Daring: Peran Faktor Psikologis Persepsi Kualitas Produk dan Tingkat Kepercayaan Irfan Aulia Syaiful, Khairul Rizal, Anggit Verdaningrum Kumala Sari	194 - 208
Author Guidelines Acknowledgements	



Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

Syahrani Paramitha Kurnia Illahi,¹ Sari Zakiah Akmal²

Universitas YARSI, Jakarta

Abstract: Issues related to emotions and low emotional intelligence, such as lack of emotions, and unstable and excessive negative emotions happened in many adolescents living in orphanages. One factor that may influence emotional intelligence is the non-family environment such as peer-attachment. This research aimed to explore the relationship between peer-attachment and emotional intelligence in adolescents living in orphanages. This research used quantitative research method, with questionnaires as measuring scales. Participants in this research were 104 adolescents living in orphanages in DKI Jakarta with the age range of 12-18 years old and collected using incidental sampling. Spearman's results showed that value $r = 0,221$ ($\rho = 0,024 < 0,05$) and could be interpreted as a significantly positive relationship existing between peer-attachment and emotional intelligence in adolescents living in orphanages.

Keywords: *peer-attachment; emotional intelligence; orphaned adolescents*

Abstrak: Masalah yang berkaitan dengan emosi dan kecerdasan emosi yang rendah seperti keadaan haus emosi serta emosi negatif yang tidak seimbang dan berlebihan banyak dijumpai pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan non-keluarga seperti kelekatan dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian dijalankan menggunakan penelitian kuantitatif dengan kuesioner sebagai alat ukur. Subjek penelitian berjumlah 104 remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah DKI Jakarta dengan rentang usia 12-18 tahun diperoleh dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan $r = 0,221$ ($\rho = 0,024$; $\rho < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata Kunci: *kelekatan teman sebaya; kecerdasan emosi; remaja panti asuhan*

Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui email: ¹syahrani794@gmail.com; ²sari.zakiah@gmail.com

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar. Dengan adanya panti asuhan, diharapkan anak asuh memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1 (2002), yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Akan tetapi, kenyataannya kondisi panti asuhan masih belum sesuai dengan pengertian dan tujuan yang ditetapkan pemerintah tersebut.

Banyak permasalahan yang ada di panti asuhan, seperti kurangnya perhatian, kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial pada penghuni panti asuhan, serta minimnya jumlah pengasuh/pengurus yang ada. Minimnya jumlah pengasuh dan pengurus yang ada di panti asuhan, menyebabkan kurangnya perhatian pengurus terhadap perkembangan penghuni panti asuhan. Kondisi tersebut menimbulkan stigmatisasi pada penghuni panti asuhan sebagai anak yang diterlantarkan sehingga mereka cenderung kurang percaya diri dan sulit bergaul dengan orang yang berada di luar lingkungan panti asuhan.

Penghuni panti asuhan terdiri dari anak-anak sampai remaja. Rentang usia remaja yang tinggal di panti asuhan adalah antara usia 12-18 tahun. Sarwono (2003) mengungkapkan bahwa umur 12-21 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Menurut Rosenblum dan Lewis (dalam Santrock, 2007) pada saat puncak perkembangan emosi, remaja memiliki suasana hati yang berubah-ubah dalam waktu yang cepat karena terjadi perubahan hormon dan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bukhori (2008) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang disertai dengan stres, kebingungan, emosi yang meninggi dan tidak stabil, serta masa pencarian identitas diri. Dalam kondisi yang demikian, remaja sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang banyak dari keluarga terutama orangtua, akan tetapi remaja yang tinggal di panti asuhan diharuskan hidup dengan mandiri tanpa orangtua (Aisha, 2014). Sejalan dengan itu, Gender (dalam Hidayati, 2014) menyatakan bahwa remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukan dirinya secara bijak dan sesuai kebutuhannya.

Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja

Spitz (dalam Rahma, 2011) menambahkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami suatu keadaan haus emosi, yaitu remaja membutuhkan ekspresi kasih sayang dan perhatian. Selain itu, remaja panti juga tidak memiliki figur orang tua dan hal tersebut sangat berpengaruh bagi seorang remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki sosok orangtua yang dapat membantu melewati perkembangan emosi sehingga mereka rentan mengalami masalah-masalah emosi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowlby (dalam Crain, 2007) juga menunjukkan bahwa anak-anak yatim piatu yang tumbuh di bawah pengasuhan perawat ataupun ibu asuh seringkali menunjukkan beragam masalah emosi. Rochmat (2010) menyatakan bahwa masalah-masalah yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosional remaja yang tinggal di panti asuhan misalnya adalah gejala-gejala emosional negatif tidak seimbang dan berlebihan. Beberapa gejala atau pola emosional yang negatif dan berlebihan tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan (Sutjihati dalam Rochmat, 2010). Penelitian Yancey (dalam Rahma, 2011) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan emosi. Permasalahan emosi yang dijelaskan di atas tidak akan terjadi apabila remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2015) merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari (*self-awareness*), mengelola (*self-regulating*), dan memotivasi diri (*self-motivating*), serta kemampuan menyadari situasi sosial (*social-awareness*) dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (*social skills*). Menurut Pasaribu (2007) terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada anak yang tinggal di panti asuhan dengan anak tinggal bersama keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanimar (2015) mengenai gambaran kecerdasan emosi pada penghuni yang tinggal di panti asuhan Darussaoudah Aceh mendapatkan hasil bahwa 32 dari 60 responden berada pada kategori rendah pada setiap aspek kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2015), keluarga dan lingkungan non-keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Faktor lingkungan keluarga adalah orangtua, sedangkan faktor non-keluarga terdiri dari lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu selain orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Deborah J. Laible, dan Gustavo Carlo (2000) menemukan bahwa kelekatan pada teman sebaya dan kelekatan pada orangtua keduanya memiliki kesamaan dalam hal fungsi pada kehidupan

remaja tersendiri. Kedua faktor tersebut sangat berperan bagi kecerdasan emosi seseorang. Diasumsikan kesamaan fungsi tersebut tidak sama pada remaja panti asuhan yang tidak tinggal dengan orangtua karena remaja panti asuhan memiliki interaksi yang lebih intens dengan sesama penghuni panti asuhan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, faktor yang lebih dapat berperan pada kecerdasan emosi remaja panti asuhan adalah lingkungan non-keluarga yaitu teman sebaya.

Armsden dan Greenberg (1987) mengungkapkan dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat tiga aspek yaitu, kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Kepercayaan mengacu pada adanya perasaan aman dan keyakinan dengan atau pada teman sebaya. Selanjutnya, komunikasi mengacu pada cakupan kualitas komunikasi verbal dengan atau pada teman sebaya. Terakhir, keterasingan mengacu pada kemarahan terhadap atau pengabaian emosional dari teman sebaya.

Ikatan lebih erat dengan teman-teman dapat terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik. Selain itu remaja juga cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya pada saat mereka merasa membutuhkannya (Hazan & Shaver; Schneider & Younger dalam Rasyid, 2012). Desmita (2012) mengungkapkan bahwa hubungan teman sebaya bagi remaja mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Mereka juga lebih percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaannya dengan lebih baik dibandingkan orang-orang dewasa. Teman memiliki peran yang sangat penting, mereka dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada sesamanya. Tidak hanya itu, teman juga merupakan orang-orang yang paling dekat pada anak-anak panti asuhan tersebut sehingga mereka tidak mempunyai perasaan terbuang atau tersingkir dari lingkungan-nya (Mangunsong, dalam Oktafia, 2008). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ramdhana (dalam Suratman, 2013) bahwa remaja lebih dapat berbagi dan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kelekatan teman sebaya merupakan sosok yang berpengaruh pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa tujuan dari panti asuhan adalah baik. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat berbagai masalah pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Masalah yang banyak dijumpai adalah masalah terkait emosi yang dapat dikaitkan dengan kecerdasan emosi yang rendah pada remaja di panti asuhan. Adapun yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga dan non-keluarga. Pada remaja panti asuhan yang tidak tinggal dengan orangtua teman merupakan salah satu

Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja

dari faktor non-keluarga. Oleh karena itu peneliti ingin melihat keterkaitan kelekatan dengan teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja di panti asuhan.

Metode

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kelekatan dengan teman sebaya dan variabel kedua adalah kecerdasan emosi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 104 remaja berusia 12-18 tahun yang tinggal di panti asuhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* yaitu teknik *incidental sampling*. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R) dari Armsden dan Greenberg yang direvisi oleh Gullone & Robinson (2005) yang hanya menggunakan skala kelekatan dengan teman sebaya. Sedangkan, untuk alat ukur kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dibuat oleh Singh (2004) berdasarkan oleh teori Goleman (2015).

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan bahwa mayoritas subjek berada pada rentang usia adalah 12-15 tahun (remaja awal) sebanyak 63 orang (61%). Subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 59 orang (57%). Kemudian mayoritas subjek berpendidikan SMP sebanyak 49 orang (46%) dan SMA/SMK sebanyak 45 orang (44%). Subjek yang tinggal di panti asuhan selama 0-5 tahun sebanyak 89 orang (86%), sedangkan jika dilihat dari alasan subjek tinggal di panti asuhan, mayoritas subjek memiliki alasan masalah ekonomi sebanyak 52 orang (50%). Mayoritas subjek lebih merasa dekat dengan lingkungan panti asuhan sebanyak 79 orang (77%) dibandingkan lingkungan sekolah. Mayoritas subjek (57,7%) merasa lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan teman berbeda usia maupun pengasuhnya. Mereka juga lebih nyaman untuk berbagi cerita dengan teman sebaya (48,1%) dibandingkan dengan sosok lain yang ada di panti asuhan.

Sebelum melakukan uji korelasi kedua variabel, dilakukan uji normalitas dan diperoleh hasil sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	Kelekatan dengan Teman Sebaya	Kecerdasan Emosi
K-SZ	0,085	0,126
Sig. (2-tailed)	0,062*	0,000

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa data variabel kelekatan dengan teman sebaya terdistribusi normal, sedangkan kecerdasan emosi tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, teknik statistik uji korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman. Hasil uji korelasi sebagaimana dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi	0,221	0,024*

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa hubungan antara kelekatan dengan teman sebayadengan kecerdasan emosi menghasilkan nilai $r = 0,221$; $\rho = 0,024 < 0,05$). Dengan adanya r yang positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja dengan teman sebayanya maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki. Kekuatan hubungan antara kelekatan dengan teman sebayadengan kecerdasan emosi lemah karena menghasilkan nilai $r = 0,221$.

Tabel 3.
Hasil Uji Korelasi Kelekatan Teman Sebaya dan Dimensi Kecerdasan Emosi

Variabel	Dimensi Kecerdasan Emosi	Korelasi	Signifikansi
Kelekatan dengan Teman Sebaya	Kesadaran diri (<i>Self-Awareness</i>)	0,193	0,050*
	Pengelolaan diri (<i>Self-Regulating</i>)	0,199	0,042*
	Motivasi diri (<i>Self-Motivating</i>)	0,033	0,741
	Kesadaran sosial (<i>Social-Awareness</i>)	0,460	0,646
	Keterampilan sosial (<i>Social Skills</i>)	0,323	0,001*

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dengan tiga dimensi kecerdasan emosi yaitu dimensi *self-awareness* ($r = 0,199$; $\rho = 0,042 < 0,050$), *self-regulating* ($r = 0,199$; $\rho = 0,042 < 0,05$), dan *social skills* ($r = 0,323$; $\rho = 0,001 < 0,050$).

Hasil analisis uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi berdasarkan sosok berbagi cerita di panti asuhan ($T = 12,353$; $\rho = 0,015 < 0,05$). Terdapat perbedaan pada sosok nyaman untuk bercerita pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti yang nyaman bercerita dengan pengurus atau pengasuh memiliki *mean* kecerdasan emosiyang tinggi (89,62) dibandingkan dengan remaja panti yang tidak nyaman bercerita dengan siapa pun (34,62).

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan dengan teman sebayadengan kecerdasan emosi ($r = 0,221$, $\rho = 0,024$ $\rho < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan teman sebaya padaremaja yang tinggal di panti asuhan, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki.Patton (2002) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan terdekatnya dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yang dimiliki. Remaja yang tinggal di panti asuhan setiap harinya melakukan interaksi lebih banyak dengan teman sebayanya.Hal tersebut dapat membangun sebuah kelekatan yang lebih intim dengan teman sebayanya sehingga, remaja panti asuhan sering melakukan komunikasi timbal balik dengan teman sebayanya. Mereka merasa percaya pada teman dan membutuhkan kehadiran teman tersebut sehingga mereka lebih baik dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sebaliknya, remaja panti asuhan yang tidak memiliki komunikasi yang baik, tidak percaya dengan teman sebayanya, bahkan remaja panti asuhan merasa terasingkan oleh figur lekatnya secara langsung dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja panti asuhan.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara kelekatan dengan teman sebayadan setiap dimensi dari kecerdasan emosi, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebayadengan dimensi *social skills* mendapatkan hasil $r = 0,323$ ($\rho = 0,001$; $\rho < 0,050$). Hal tersebut berarti bahwa semakin lekat remaja panti asuhan dengan teman sebayanya, maka semakin tinggi hubungan yang baik dengan orang lain yang dimiliki. Remaja panti asuhan yang lekat dengan teman sebayanya memiliki komunikasi yang baik, memiliki kepercayaan dan merasakan keberadaan figur lekatnya dan tidak merasa terasingkan (Armsden & Greenberg, 1987). Hal tersebut menjadikan remaja panti asuhan dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain seperti mampu menyesuaikan diri dengan membaca situasi, berkomunikasi dengan baik, mampu menyelesaikan perselisihan, dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Goleman, 2015).

Begitupula sebaliknya semakin tinggi *social skills* yang dimiliki maka semakin lekat pula remaja panti asuhan dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki sosial skills yang baik mampu menyesuaikan diri dengan mudah pada lingkungan disekitarnya serta mampu berkomunikasi secara terbuka dan lancar dengan orang lain (Goleman, 2015). Hal tersebut

menjadikan remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki komunikasi yang baik dengan teman sebayanya merasa dipercaya dan tidak merasa terasingi oleh figur lekatnya (Armsden & Greenberg, 1987).

Hasil korelasi antara kelekatan dengan teman sebaya dengan dimensi *self-regulating* mendapatkan hasil $r = 0,199$ ($\rho = 0,042$; $\rho < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin lekat remaja yang tinggal di panti asuhan dengan teman sebayanya maka semakin tinggi pula regulasi diri terhadap emosi yang ia miliki. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rasyid (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kelekatan dengan teman sebayadengan regulasi emosi. Remaja yang tinggal di panti asuhan yang memiliki kelekatan dengan teman sebayanya akan lebih sering menjalin komunikasi secara timbal-balik, mampu mendiskusikan apa yang ia rasakan, dan bagaimana cara untuk mengelola dan menemukan cara yang tepat untuk mengungkapkan emosi kepada lingkungan dengan baik. Tidak hanya komunikasi, Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa semakin lekat remaja dengan teman sebayanya maka akan ada rasa aman dan percaya pada temannya sehingga remaja lebih mampu memahami dan mengelola berbagai perasaan emosi yang ia miliki. Begitu pula semakin tinggi *self-regulating* yang dimiliki maka semakin lekat remaja panti asuhan dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki *self-regulating* yang baik menurut Goleman (2015) mampu menguasai emosi yang dimiliki, cenderung berusaha menjaga kelekatan dengan teman sebayanya dengan menjalin komunikasi yang baik, menghilangkan perasaan terasingi dan meyakini bahwa figur lekatnya akan selalu ada dan membantu dalam memenuhi kebutuhannya (Armsden & Greenberg, 1987).

Terakhir pada dimensi *self-awareness* terdapat korelasi sebesar $r = 0,199$ ($\rho = 0,042$; $\rho < 0,050$). Hal ini berarti bahwa semakin lekat remaja yang tinggal di panti asuhan dengan teman sebayanya, maka semakin tinggi pula kesadaran diri terhadap emosi yang dimiliki. Semakin lekat dengan teman sebaya, maka remaja yang tinggal di panti asuhan lebih sering berkomunikasi sehingga lebih sering meminta pendapat mengenai dirinya (Armsden & Greenberg, 1987). Ketika komunikasi yang dilakukan sudah baik, remaja merasa aman dan tidak merasa terasingkan oleh teman sebayanya, hal tersebut menyebabkan remaja panti asuhan lebih dapat memahami dirinya sehingga mengetahui sebab dan akibat munculnya perasaan yang dimiliki (Goleman, 2015). Begitupula semakin tinggi *self-awareness* yang dimiliki maka semakin lekat remaja panti asuhan dengan teman sebayanya. Remaja yang mampu memahami emosi yang ada dalam dirinya secara langsung akan menjalin komunikasi yang baik, tidak merasa terasingi dan merasa percaya bahwa teman sebaya mampu membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya.

Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis tambahan, diketahui terdapat perbedaan kecerdasan emosi berdasarkan sosok berbagi cerita di panti asuhan ($t = 12,353$; $p = 0,015 < 0,05$). Terdapat perbedaan *mean* kecerdasan emosi antara subjek yang memiliki sosok pengurus atau pengasuh sebagai sosok nyaman bercerita ($\mu = 89,62$) dengan subjek yang tidak memiliki sosok nyaman bercerita ($\mu = 34,62$). Hal tersebut menurut Gender (dalam Hidayati, 2014) dikarenakan seorang remaja yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa masih memerlukan kehadiran orang dewasa dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan. Kehadiran orang dewasa dapat membantu remaja dalam memahami dan memperlakukan dirinya secara bijak dan sesuai kebutuhannya. Apabila remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki sosok untuk berbagi cerita, maka mereka tidak mampu mengenali perasaan yang ia miliki, tidak mampu mengelola emosi hingga tidak mampu berhubungan baik dengan orang lain.

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini peneliti menyadari adanya beberapa kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah peneliti tidak menetapkan karakteristik subjek yang spesifik seperti pengalaman masa lalu yang dimiliki subjek yang berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Feeney & Noller, 1966). Pengalaman masa lalu yang dimaksud seperti alasan mengapa subjek tinggal di panti asuhan, pernah atau tidaknya mendapatkan pengasuhan orangtua, dan sudah berapa lama subjek tinggal di panti asuhan. Peneliti telah melengkapi kuesioner penelitian dengan mencantumkan informasi mengenai hubungan subjek dengan pengasuh atau pengurus panti maupun penghuni panti lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan subjek jika menghadapi permasalahan terkait emosi. Akan tetapi, informasi tersebut kurang dapat menjelaskan kondisi secara konkrit sehingga penelitian ini tidak dapat mengetahui dinamika atau keterkaitan data yang diperoleh dengan variabel kecerdasan emosi ataupun kelekatan dengan teman sebaya.

Kelemahan berikutnya adalah pada penelitian ini terdapat hubungan antara kedua variabel namun kekuatan hubungan korelasi yang didapatkan lemah ($r = 0,221$). Hal tersebut berarti bahwa terdapat faktor lainnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosi selain kelekatan dengan teman sebaya seperti fisiologis, keluarga, lingkungan sekolah, dan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan remaja panti asuhan (Goleman, 2015). Adapun kelemahan selanjutnya, peneliti kurang memperhatikan kemampuan verbal pada subjek remaja awal yang mendapat kesulitan saat membaca dan memahami maksud dari aitem-aitem dalam kuesioner yang diberikan. Hal tersebut memungkinkan subjek penelitian mengisi kuesioner tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dimiliki.

Simpulan

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dengan kecerdasan emosi. Semakin tinggi kelekatan dengan teman sebaya, maka setinggi pula kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan.

Saran

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dibagi atas dua yaitu saran metodologis dan saran praktis. Saran teoritis dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagi peneliti, diharapkan pada penelitian berikutnya agar menentukan karakteristik penelitian yang spesifik seperti pengalaman masa lalu sebagai salah satu faktor dari kelekatan dengan teman sebaya. Selain itu, peneliti hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan pemilihan bahasa yang tepat pada kuesioner berdasarkan kemampuan verbal yang dimiliki oleh subjek penelitian. 2) Bagi panti asuhan, hendaknya pihak panti dapat mengurangi masalah-masalah emosi dengan meningkatkan kelekatan remaja panti dengan berbagai kegiatan seperti membentuk kelompok belajar, konseling kelompok, *support group* dan kelompok aktivitas harian sehingga mereka dapat meningkatkan kecerdasan emosi. Selain itu, hendaknya panti asuhan memperhatikan dan meningkatkan kelekatan dengan teman sebaya dengan lebih mendengarkan cerita remaja panti asuhan sehingga diharapkan dapat mengurangi permasalahan emosi, dan dapat meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki remaja panti asuhan. 3) Bagi remaja panti asuhan, hendaknya lebih melekatkan diri dan berkomunikasi dengan baik pada teman sebaya dan bercerita dengan pengurus atau pengasuh apabila mengalami permasalahan. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi permasalahan emosi yang dihadapi dan meningkatkan kecerdasan emosi.[]

Daftar Pustaka

- Aditiyo Suratman, L. R. C. (2013). Hubungan kualitas peer attachment dengan konsep diri pada remaja Depok. Jakarta: Universitas Bina Nusantara. [http://eprints.binus.ac.id/27921/1/2012-2-00075-PS Abstrak001.pdf](http://eprints.binus.ac.id/27921/1/2012-2-00075-PS%20Abstrak001.pdf)
- AISHA, D. L. (2014). Hubungan ANtara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bukhori, B. (2008). *Zikir al-Asma'al-Husna solusi atas problem agresivitas remaja*. Semarang: Rasail Media.

Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja

- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deborah J. Laible, Gustavo Carlo, M. R. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45-59. <https://doi.org/10.1023/A:1005169004882>
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gay C. Armsden, M. T. G. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-428.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gullone & Robinson. (2005). Inventory of Parents and Peer Attachment-Revised.
- Hanimar, Y. (2015). Gambaran kecerdasan emosi pada anak yang tinggal di panti asuhan Darussaudah Aceh. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=15679
- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- J.A. Feeney, & P. N. (1966). *Adult attachment*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Oktafia, S. (2008). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pasaribu, L. J. (2007). Pola asuh, tingkat kecerdasan emosi dan prestasi belajar anak sekolah dasar yang tinggal di panti asuhan dan keluarga. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 231-246.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(03), 1-7.
- Rochmat. (2010). Peningkatan kecerdasan emosional anak melalui pendekatan agama di panti asuhan Darul Hadlonah Semarang. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singh, S. (2004). Development of a Measure of Emotional Intelligence. *Psychological Studies*, 49(2-3), 136-141.
- Sunjoyo, D. (2012). *Aplikasi SPSS untuk smart riset*. Bandung: Alfabeta.



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Author Guidelines

PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi is published twice a year. Articles published in this journal are the results of empirical research in psychology, including religious psychology, clinical psychology, social psychology, educational psychology, industrial and organizational psychology, developmental psychology, psychology indigenous, experimental psychology, applied psychology and psychometrics, good research quantitatively and qualitatively.

Editors invite experts, practitioners and enthusiasts in psychology to write a research article in this journal. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles typed in Book Antiqua letters with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words, or about 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any). Articles written in Bahasa Indonesia or English by using the rules of good grammar and correct. Articles in English in general use the past tense.

The article has been formatted according to the pattern of writing scientific journal articles. Writing articles follow the rules set out in the Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

Articles sent to the Editor of Psikohumaniora: Journal of Psychological Research via submission Open Journal Systems (OJS) on <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>

General Instructions

1. Articles are formatted according to the writing pattern of scientific journal. Writing articles follow the rules set out in Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

2. The article is an original work (no plagiarism) and has never been published in a journal printed/online.
3. Articles for Psikohumaniora sent to Editors: Psychological Research Journal via submission Open Journal Systems (OJS) on <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>
4. Articles typed in Book Antiqua font with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words or approximately 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any).
5. Article is written in Indonesian or English using grammatical rules. In general, English article is in the past tense.

Particular Instructions

1. The article is the result of empirical research in psychology.
2. Because of "Blind Review" system, the the author hoped not to include the name, the name and address of the institution and email address in the cover of article. The author's name, name of the institution, as well as the email address listed at the time of registration on the OJS author. To facilitate the communication should include active mobile number.
3. The content and systematics of articles written using the format presented in a narrative essay in the form of a paragraph, without numbering in front subtitles, and should include these components:
 - The title, provided that: a) The title is the formulation of a brief discussion of content, compact, and clear. May use the title of creative and attract readers (maximum 14 words). b) The title is written in English and Indonesian. c) The title is typed in bold capital letters (capital, bold).
 - Abstract written in English and Indonesian. Abstract is the essence of the subject of the whole article. Abstract written in one paragraph within one space, with a maximum length of 200 words. Abstract presented briefly and clearly, it must contain four (4) elements, namely: Reasons for the selection of topics or the importance of the research topic, the hypothesis, research methods, and a summary of the results. Abstracts must be terminated with a comment about the importance of the results or a brief conclusion.
 - The keyword contains basic words in the study, can be drawn from the research variables, characteristics of the subjects, and the theory of the referenced (minimum three words or combinations of words, written in alphabetical order).
 - Introduction (untitled) contains background of the problems, objectives and benefits of the research, the study of theory, and concludes with the hypothesis (number of pages approximately 20%).

- The method contains the identification of the variables, the research subjects, research instruments and methods of research including data analysis techniques used (the number of pages approximately 20%).
- The result shows exposure data analysis, consisted of descriptive statistics, test results of the assumptions and results of hypothesis testing are presented sequentially or integrated (number of pages approximately 20%).
- Discussion contains an explanation of the results of research associated with the results of previous studies, critically analyzed and linked to relevant recent literature (page number approximately 30-40%).
- Conclusions and suggestions answers from the research objectives written concise, clear, and compact based on the results of research and discussion (approximately 1 page).
- Bibliography contains reference sources written alphabetically and chronologically, Referral sources are published literature in last 10 years (especially of the journal). Referral preferred are the primary sources in the form of books, reports (including thesis, dissertation), or research articles in scientific journals and magazines.

The following are examples of bibliography writing:

Bibliography

(a) Example of journal article writing without a Digital Object Identifier (doi)

Costello, K. & Hodson, G. (2011). Social dominance-based threat reactions to immigrants in need of assistance. *European Journal of Social Psychology, 41*(2), 220-231.

Baloach, A.G., Saifee, A.R., Khalid, I., & Gull, I. (2012). The teaching of the Holy Prophet to promote peace and tolerance in an Islamic social culture. *European Journal of Social Sciences, 31*(1), 36-41.

(b) Example of journal article writing with a Digital Object Identifier (doi)

Aritzeta, A., Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., Haranburu, M., & Gartzia, L. (2016). Classroom emotional intelligence and its relationship with school performance. *European Journal of Education and Psychology, 9*(1), 1-8. <http://doi.org/10.1016/j.ejeps.2015.11.001>

(c) Example of manuscript writing from magazine

Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, May). Enhancing worker well-being: Occupational health psychologists convene to share their research on work, stress, and health. *Monitor on Psychology, 39*(5), 26-29.

(d) Example of manuscript writing from online magazine

Clay, R. (2008, June). Science vs. ideology: Psychologists fight back about the misuse of research. *Monitor on Psychology*, 39(6). Diunduh dari: <http://www.apa.org/monitor/> tanggal 10 Agustus 2012.

(e) Example of manuscript writing from news paper without writer

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference. (2006, November/December). *OJJDP News @ a Glance*. Diunduh dari: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, tanggal 10 Agustus 2012.

(f) Example of manuscript writing from abstract in printed edition

Woolf, N. J., Young, S. L., Fanselow, M. S., & Butcher, L. L. (1991). *MAP-2 expression in cholinergic pyramidal cells of rodent cortex and hippocampus is altered by Pavlovian conditioning* [Abstract]. *Society for Neuroscience Abstracts*, 17, 480.

(g) Example of manuscript writing from abstract in electronic edition (online)

Lassen, S. R., Steele, M. M., & Sailor, W. (2006). *The relationship of school-wide positive behavior support to academic achievement in an urban middle school* [Abstract]. *Psychology in the Schools*, 43, 701-702. Diunduh dari: <http://www.interscience.wiley.com>

(h) Example of citation from unpublished thesis or dissertation

Bukhori, B. (2013). *Model toleransi mahasiswa muslim terhadap umat Kristiani*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

(i) Example of citation from book

Hadjar, I. (2014). *Dasar-dasar statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, & humaniora*. Semarang: Pustaka Zaman.

(j) Example of citation from the same author and the same year with two books

Azwar, S. (2012a). *Penyusunan skala psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan validitas (ed.4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(k) Example of citation from a book with editor

Hogg, M. A. (2003). Social identity. Dalam M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (hlm. 462-479). New York: Guilford.

(l) Example of citation from electronic book that has been published

Shotton, M. A. (1989). *Computer addiction? A study of computer dependency* [DX Reader version]. Diunduh dari: www.ebookstore.tandf.co.uk/html/index/asp.

(m) Example of citation from electronic book unpublished

O'keefe, E. (n.d.). Egoism & the crisis in Western values. Diunduh dari <http://www.onlineoriginals.com/showitem.asp?itemID=135>

(n) Example of citation from university unpublished

Wahib, A. (2016). *Psikologi Islam untuk masa depan kemanusiaan dan peradaban*. Manuskrip tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.



ACKNOWLEDGEMENTS

The members of the editorial team of *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts in Vol 2, No 2 (2017). Professional support and assistance from all respected reviewers have made this journal qualified to be published.

1. Abdul Rahman Shaleh, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*
2. Aguswan Khatibul Umam, *STAIN Jurai Siwo, Metro, Indonesia*
3. Ahmad Gimmy Prathama Siswadi, *Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia*
4. Endang Widyorini, *Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Jawa Tengah*
5. Hamdan Bin Said, *Universiti Teknologi Malaysia*
6. Ibnu Hadjar, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
7. Masdar Hilmy, *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia*
8. Misbah Zulfa Elizabeth, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
9. M. Nur Ghufron, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*
10. Mirra Noor Milla, *Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, Riau, Indonesia*
11. Mustadin, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*
12. Nurul Hartini, *Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*
13. Qurrotul Uyun, *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia*
14. Sri Lestari, *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
15. Syamsul Ma'arif, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
16. Tony Wijaya, *Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*



Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (p); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context. Guidelines for authors can be read at Author Guidelines, which are in accordance with the Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed., 2010).

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2502-9363 (print)



ISSN 2527-7456 (online)

